

PERUBAHAN PERSEPSI KUALITAS RUANG PUBLIK PADA TAMAN KAWASAN DI MASA PENERAPAN ADAPTASI KEBIASAAN BARU

Ida Ayu Sawitri Dian Mawarni¹

1. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pradita, Scientia Business Park Tower I, Jl. Boulevard Gading Serpong Blok O/1, Tangerang
Email: ida.ayu@pradita.ac.id

Abstrak

Adaptasi kebiasaan baru mengubah banyak perilaku masyarakat terhadap ruang publik pada lingkungan binaan. Adanya kebutuhan-kebutuhan baru ini mendorong perubahan persepsi ruang pada masyarakat di dalam ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan adanya perubahan persepsi terhadap ruang bagi masyarakat sebelum pandemi terjadi dan sesudah pandemi terjadi dan mendapatkan gambaran persepsi masyarakat terhadap ruang publik sebagai dasar rekayasa penataan ruang publik di era adaptasi kebiasaan baru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran dengan melihat persentase kecenderungan pemilihan lokasi pada simulasi ruang publik secara kuantitatif kemudian menyimpulkannya secara kualitatif sifat-sifat variabelnya berdasarkan hasil pengamatan. Ruang publik berupa taman yang berada di sekitar aktivitas hunian di Gading Serpong disimulasikan dalam lembar survei bergambar untuk memudahkan responden mengenali konteksnya. Hasilnya menunjukkan adanya kecenderungan perubahan persepsi masyarakat terhadap penentuan posisi di dalam ruang publik dan mengakibatkan adanya kebutuhan khusus untuk memperbaharui kualitas ruang publik pada masa adaptasi kebiasaan baru.

Kata kunci: adaptasi kebiasaan baru, persepsi, ruang publik, kualitas ruang.

Abstract

Title: *Changes in Perception of The Public Space Quality In Neighborhood Park during The Application of New Normal*

The adaptation of new normal changes a lot of people's behavior towards public spaces in the environment. The existence of these new needs encourages changes in public perception of space in public spaces. This study aims to show a change in the perception of space for the community before the pandemic occurs and after the pandemic occurs also to get a picture of the public's perception of public space as the basis for public space re-design in the era of new normal. The research method used is a mixed method by looking at the percentage of location selection trends in public space simulations quantitatively and then concluding qualitatively the character of the variables based on observations. A park located around residential activities in Gading Serpong is simulated in an illustrated survey sheet to make it easier for respondents to recognize the context. The results show that there is a tendency to change people's perceptions of positioning in public spaces and result in a special need to re-design the quality of public spaces during the new normal.

Keywords: *new normal, perception, public space, space quality*

Pendahuluan

Adaptasi Kebiasaan Baru dalam Konteks Ruang Publik

Pandemi Covid-19 mempengaruhi preferensi masyarakat dalam menggunakan ruang publik terutama pada dimensi fungsional yang menjadi tempat interaksi sosial terjadi. Salah satu kualitas ruang publik yang vitalitasnya tinggi banyak dipengaruhi oleh prinsip *people attract people* (Carmona et al., 2012). Prinsip ini merupakan bentuk *passive engagement* antar orang yang dimana daya tarik timbul oleh karena orang itu sendiri. Prinsip *people attract people* ini memungkinkan adanya interaksi sosial yang intensif secara visual untuk terlihat ramai. Keramaian yang terlihat secara visual mengakibatkan persepsi kemenarikan suatu tempat. Selama pandemi Covid-19 terjadi, interaksi sosial yang memungkinkan adanya potensi *people attract people* akan mengalami perubahan cara pandang. Berbagai panduan perancangan ulang ruang publik yang merespon pandemi Covid-19 untuk digunakan selama pandemi maupun pada saat pemulihan pun telah banyak beredar, namun hal itu tidak membuat masyarakat lantas mengindahkan aturan tersebut. Pada era adaptasi kebiasaan baru, pembatasan sosial dipandang oleh sebagian besar masyarakat mampu mengurangi kenyamanan dalam interaksi di ruang publik (Dewangga et al., 2021).

Artikel ini menitik beratkan pada persepsi masyarakat terhadap pemilihan posisi di dalam ruang publik perkotaan. Ruang publik perkotaan yang diteliti mengambil konteks taman kawasan yang berada di Kawasan Gading Serpong di Kabupaten Tangerang dan disimulasikan ke dalam gambar untuk mempermudah responden memproyeksikan keberadaannya dalam ruang publik. Masyarakat menganggap bahwa ruang publik merupakan ruang untuk relaksasi, ruang untuk berinteraksi, melakukan kegiatan di ruang terbuka dan menciptakan kebahagiaan baginya (Ramlee et al., 2016).

Dalam menjalani adaptasi kebiasaan baru, ruang publik berupa taman alih-alih harus dihindari, bisa menjadi alternatif ruang rekreasi dalam skala yang cukup mikro apabila keberadaannya memenuhi kebutuhan interaksi di dalam kawasan saja. Pada masa adaptasi kebiasaan baru, masyarakat masih dapat mengandalkan aplikasi daring pengantaran barang untuk berbelanja dan makan, memilih memasak sendiri, dan bekerja dari rumah, namun kebutuhan akan rekreasi dan olahraga kegiatan yang tak tergantikan yang sedikit banyak bergantung pada ruang luar. Dampak psikologis pada saat terlalu banyak di dalam ruang tertutup atau dalam hal ini bekerja di rumah menjadi persoalan baru yang muncul akibat pandemi Covid-19. Fenomena yang terjadi pada *e-worker* yang bekerja secara mandiri di rumah seringkali mengalami masalah kesehatan psikologis dikarenakan manajemen waktu yang tidak terkontrol dan mengakibatkan proses *recovery* setelah bekerja menjadi terhambat (Grant et al., 2013). Masalah-masalah kesehatan pada tubuh kemudian menjadi hal yang timbul selama melakukan *work from home* dalam jangka waktu yang lama. Lelah psikologis juga mengakibatkan menurunnya produktifitas seseorang dalam bekerja dan mengakibatkan stres. Dalam hal ini, ruang publik pada skala kawasan yang dapat dijangkau melalui jalan kaki, menjadi solusi yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan gaya hidup selama pandemi dan selama proses pemulihan dari pandemi. Tidak cukup

hanya menyediakan ruang publik saja, namun ruang publik juga harus memberikan keamanan dan kenyamanan bagi penggunaannya. Standar keamanan dengan protokol kesehatan selama pandemi dan recovery telah disosialisasikan oleh World Health Organization (WHO) melalui skema *social distancing*, sedangkan standar kenyamanan selama melakukan *social distancing* dalam ruang publik perlu dikaji berdasarkan preferensi masyarakat terkait ruang publik.

Kebutuhan Peningkatan Kualitas Ruang Publik

Ruang publik merupakan komponen vital dalam menentukan keberhasilan kota. Ruang publik juga mempunyai peran dalam membangun '*sense of community*', identitas dan budaya masyarakat. Ruang publik yang bermanfaat bagi masyarakat, sehat dan aman, dan dikelola dengan baik mampu menjadikan daya tarik kota sebagai ruang rekreasi yang atraktif. Penting bagi pemerintah lokal untuk berinvestasi dalam pembangunan dan pengelolaan ruang publik karena ruang publik mampu menyumbangkan antara lain: 1) Kualitas hidup yang baik; 2) Mendukung aktifitas perekonomian; 3) Mendukung adanya kohesi antar masyarakat; 4) Merawat interaksi dalam aktifitas sosial dan budaya; 4) Mendukung keamanan; 5) Meningkatkan kesehatan dan kebugaran; 6) Mendukung adanya mobilitas; 7) Meningkatkan daya dukung lingkungan (Andersson, 2021). Ruang publik yang bermanfaat dan dikelola dengan baik, membutuhkan panduan dan peraturan dalam penyelenggaraannya serta pengelolaannya (Gubic & Baloi, 2020).

Ruang publik sering kali dibuat dengan tujuan pencapaian kuantitas berupa persentase ruang hijau kota, tidak benar-benar memperhatikan kualitas dan kebutuhan masyarakat sekitarnya. Hal ini mempengaruhi adanya pembangunan ruang-ruang publik yang kurang diminati oleh masyarakat. Sering kali komponen-komponen yang diselenggarakan tidak tepat guna dan tidak terawat. Ditambah lagi dengan adanya pandemi Covid-19 ini yang membuat ruang-ruang publik beralih ke ruang-ruang virtual yang lebih aman dan menyenangkan. National Association of City Transportation Official (NACTO), merespon secara cepat mengenai panduan ruang publik terutama di jalur – jalur pergerakan baik motoris maupun non motoris yang merespon adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan adanya keleluasaan sirkulasi (NACTO & Global Designing Cities Initiative, 2020). Panduan ini berguna sebagai standarisasi kesehatan yang merespon adanya pandemi Covid-19. Adanya panduan ini akan lebih baik apabila disertai dengan adanya faktor-faktor kemenarikan di ruang publik, sehingga masyarakat tetap tertarik dan mendapatkan manfaat dalam penggunaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan adanya perubahan persepsi terhadap ruang bagi masyarakat sebelum pandemi terjadi dan sesudah pandemi terjadi dan mendapatkan gambaran persepsi masyarakat terhadap ruang publik sebagai dasar rekayasa penataan ruang publik pada era adaptasi kebiasaan baru.

Metodologi

Penelitian ini menerapkan metode campuran yaitu dengan melakukan metode kuantitatif untuk melihat kecenderungan pemilihan lokasi dan perolehan hasil akhir kemudian dijabarkan secara kualitatif untuk memperdalam sifat-sifat kualitas ruangnya. Metode kuantitatif digunakan dengan menyebarkan kuesioner kepada masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan penelitian di Gading Serpong, Tangerang. Kuesioner dibuat dengan memvisualisasikan taman kawasan ke dalam gambar untuk membantu mendapatkan persepsi yang jelas mengenai konteks ruang bagi responden.

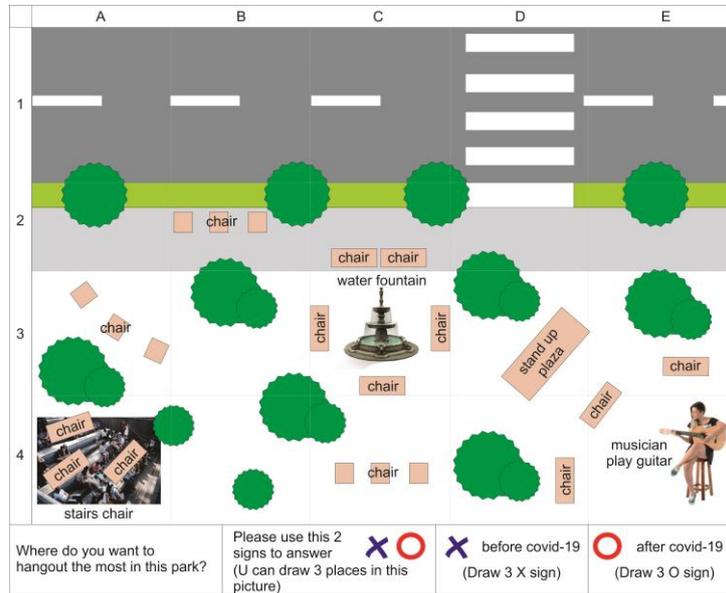


Gambar 1. Taman Kawasan (Taman Danau Melody) di Gading Serpong Tangerang

Sumber: Google maps

Karena adanya keterbatasan kualitas pada taman kawasan tersebut (taman sedang dalam masa pengembangan), maka peneliti menambahkan kualitas sesuai dengan kriteria kualitas ruang terbuka publik yang baik yaitu mencakup aspek-aspek: 1) *Comfort*; 2) *Relaxation*; 3) *Passive engagement*; 4) *Active engagement*; 5) *Discovery* (Carmona et al., 2012). *Comfort* diartikan sebagai kenyamanan, di mana indikatornya merupakan elemen-elemen yang mampu memberikan ketahanan seseorang berada di tempat tersebut. *Relaxation* merupakan aspek psikologis yang menyatakan kenyamanan dalam menikmati sarana dan prasarana ruang publik. *Passive engagement* merupakan kemenarikan dengan interaksi pasif yang membangun suasana ruang publik, contohnya *people attract people*. *Active engagement* merupakan keberadaan sarana prasarana untuk melakukan interaksi aktif terhadap ruang publik itu sendiri. Sedangkan *discovery* merupakan elemen-elemen yang menjadi daya tarik dari ruang publik. Kelima kualitas ini kemudian dijadikan sebagai kriteria dan indikator dalam melakukan penilaian terhadap

persepsi masyarakat mengenai ruang publik perkotaan. Responden diminta untuk menunjukkan dengan gambar, lokasi-lokasi yang dianggap menarik untuk dikunjungi di ruang publik tersebut. Jumlah responden yang disurvei adalah 180 responden.



Gambar 2. Matriks bergambar simulasi tata kualitas ruang publik

Sumber: Hasil simulasi, 2021

Gambar simulasi di atas kemudian diformulasikan dalam tabel-tabel yang mengandung persepsi mengenai kualitas ruang publik di setiap kolomnya. Gambar 2 adalah format yang digunakan sebagai survei terkait adaptasi kebiasaan baru di taman publik perkotaan. Responden diberikan lembar survei yang menggambarkan secara visual kegiatan-kegiatan yang mewakili kriteria kualitas ruang publik. Dalam gambar 2 juga diberikan kodifikasi yang menunjukkan zona pemilihan ruang bagi responden. Responden diminta untuk memilih masing-masing 3 (tiga) lokasi sebagai preferensi awal sebelum pandemi Covid-19 terjadi dan pada saat proses pemulihan pandemi.

Kodifikasi pada tabel 1 di bawah ini menerapkan prinsip kualitas ruang sesuai persepsi orang terhadap taman publik. Zona pemilihan ruang ini menunjukkan kriteria-kriteria kualitas ruang tertentu yang sudah ditentukan di awal penelitian sebagai indikator penciptaan persepsi visual. Setiap kolom memiliki kriteria yang mengikat pada kualitas ruang yang telah ditentukan. Kualitas ruang tersebut kemudian dapat dinilai dengan banyaknya posisi yang dipilih oleh responden sebelum terjadi pandemi dan setelah terjadi pandemi Covid-19. Hipotesa awal menunjukkan adanya elemen-elemen ruang publik yang dipilih responden mengarah pada kelengkapan kualitas ruang yang ada di suatu tempat dalam kolom kodifikasi. Metode yang diberlakukan dalam menganalisis persepsi ruang publik ini dilakukan dengan memperhatikan perbandingan perubahan kebiasaan lama (*before*) dan kebiasaan baru (*after*) pada saat pandemi dan setelah pandemi. Keterangan pada setiap kolom didefinisikan sebagai variabel dari kualitas ruang

publik yang disimulasikan yaitu berupa: (c) *Comfort*; (r) *Relaxation*; (p) *Passive engagement*; (a) *Active engagement*; (d) *Discovery*.

Tabel 1. Deskripsi kualitas ruang publik berdasarkan simulasi karakter lokasi

	A	B	C	D	E
1	Ruang jalan	Ruang jalan	Ruang jalan	Ruang jalan	Ruang jalan
2	c: pohon indang, r: tidak ada, p: kendaraan, a: tidak ada, d: tidak ada	c: pohon rindang, r: kursi <i>single</i> , p: kendaraan, main air, a: tidak ada, d: tidak ada	c: pohon rindang, r: kursi panjang, p: kendaraan, a: tidak ada, d: air mancur	c: tidak ada, r: tidak ada, p: penyeberangan, a: tidak ada, d: tidak ada	c: pohon rindang, r: tidak ada, p: kendaraan, a: tidak ada, d: tidak ada
3	c: pohon rindang, r: kursi <i>single</i> , p: tidak ada, a: tidak ada, d: tidak ada	c: pohon rindang, r: tidak ada, p: tidak ada, a: tidak ada, d: tidak ada	c: air mancur, r: kursi panjang, p: orang bermain air, a: bermain air, d: air mancur	c: pohon rindang, r: plaza, p: orang tampil, a: bermain musik, d: tidak ada	c: pohon rindang, r: kursi panjang, p: orang berkumpul, a: tidak ada, d: tidak ada
4	c: pohon rindang, r: kursi berundak, p: orang duduk bersama, a: tidak ada, d: tidak ada	c: pohon rindang, r: tidak ada, p: tidak ada, a: tidak ada, d: tidak ada	c: pohon rindang, r: kursi <i>single</i> , p: orang bermain air, a: tidak ada, d: tidak ada	c: pohon rindang, r: kursi panjang, p: orang bermain musik, a: tidak ada, d: tidak ada	c: tidak ada, r: kursi panjang, p: orang bermain musik, a: menari/ ikut bernyanyi, d: pemain musik

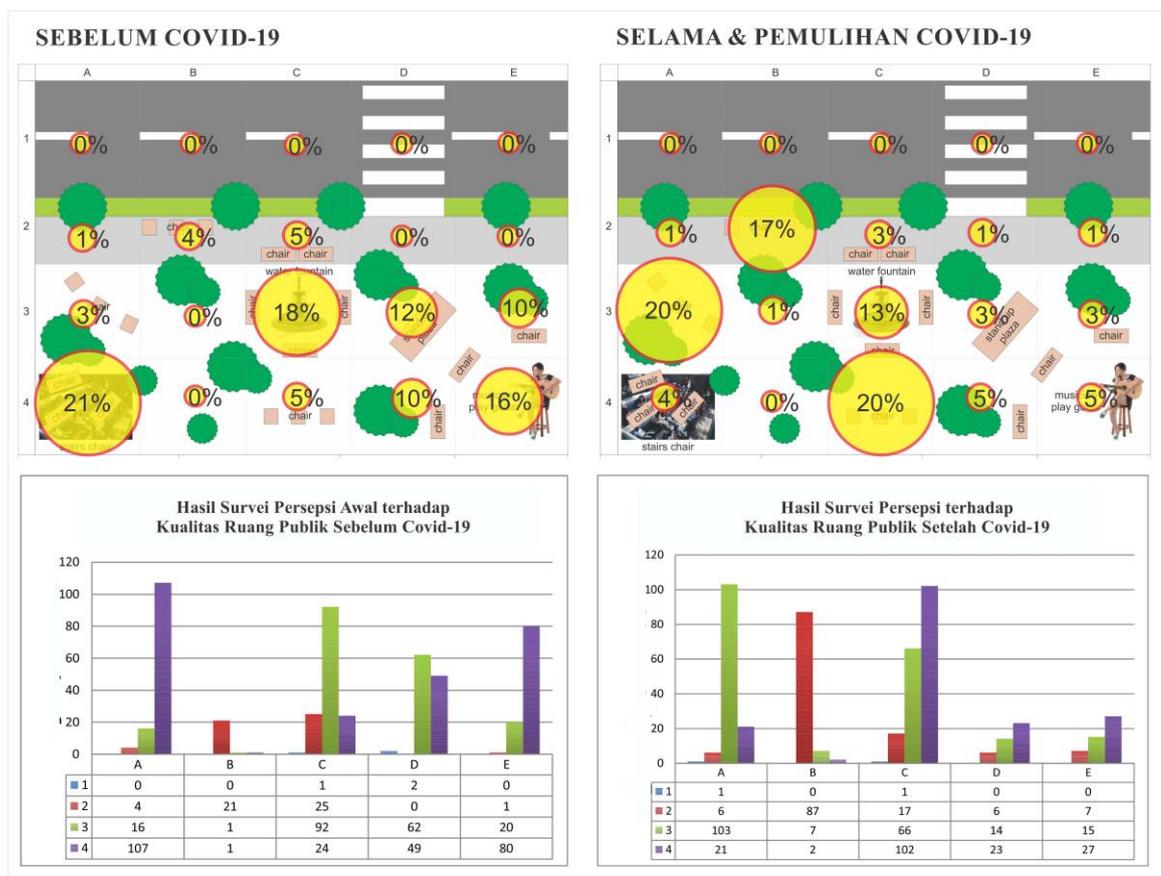
Sumber: Hasil Analisis, 2021

Hasil dan Pembahasan

Pada preferensi awal dalam persepsi masyarakat dengan lingkungan bebas pandemi Covid-19 (sebelum pandemi terjadi), terlihat pada gambar 2 kecenderungan pemilihan lokasi yang paling banyak berada pada kolom dan baris A4, C3 dan E4. Pada kolom dan baris A4 di dalamnya terdapat beberapa kualitas seperti kenyamanan karena adanya pohon rindang, terdapat area untuk relaksasi berupa kursi berundak, dan mempunyai keterkaitan pasif dengan tidak langsung (*people attract people*). Persentase pemilihan area pada kolom dan baris A4 dipilih oleh 21% dari responden. Kolom dan baris C3 menunjukkan adanya kenyamanan (termal dan visual) karena berada di sekitar objek air mancur, terdapat area relaksasi berupa kursi panjang, terdapat area untuk orang bermain air dan terdapat objek menarik (air mancur) yang menjadi poin vokal pada area. Persentase pemilihan area pada kolom dan baris C3 dipilih oleh 18% dari responden. Pada kolom dan baris E4 terdapat ruang untuk relaksasi berupa kursi-kursi panjang, memiliki hubungan keterkaitan secara pasif terhadap orang bermain musik bila berada di area tersebut, dapat melakukan kegiatan secara aktif seperti menyanyi dan menari, dan memiliki objek menarik berupa kehadiran pemain musik di dalam ruang publik. Kolom dan baris E4 dipilih oleh 16% dari responden. Ketiga lokasi tersebut merupakan area dengan aspek kualitas terbanyak bila dibandingkan dengan area pada kolom dan baris yang lainnya. Hal

ini memperlihatkan bahwa semakin banyak aspek kualitas yang ditawarkan pada suatu area, semakin banyak pula responden yang memilih area tersebut. Interaksi sosial yang terjadi pada area-area tersebut juga cenderung lebih tinggi.

Kecenderungan yang terjadi pada kondisi pandemi dan masa pemulihannya tampak berbeda dengan preferensi awal. Terlihat pada gambar 2 kecenderungan pemilihan lokasi yang paling banyak berada pada kolom dan baris A3, B2, dan C4. Pada kolom dan baris A3 di dalamnya tidak cukup banyak memiliki kualitas namun kondisi termal dan kursi yang bersifat individu lebih banyak dipilih, kegiatan yang dilakukan pun cenderung lebih sedikit. Persentase pemilihan area pada kolom dan baris A4 dipilih oleh 20% dari total responden. Pada kolom dan baris B2 juga tidak terlihat memiliki banyak kualitas namun menawarkan beberapa alternatif yang membuatnya tetap menarik. Area ini memiliki suasana kondisi termal yang baik, menawarkan kursi individu, dan memberikan bukaan visual ke arah keramaian kendaraan di ruang jalan dan kemenarikan visual terhadap kegiatan yang berjalan di sekitar air mancur. Persentase pemilihan area pada kolom B2 ini dipilih oleh 17% responden. Pada kolom dan baris C4 menawarkan kualitas yang sama dengan yang ditawarkan pada B2, namun memiliki akses visual langsung pada air mancur di tengah-tengah taman. Persentase pemilihan area pada kolom dan baris C4 dipilih oleh 20% responden.



Gambar 3. Persepsi sosial terhadap kualitas ruang publik
Sumber: Hasil analisis, 2022

Hal menarik lainnya yang dapat diamati dari hasil survei pada gambar 2 di atas adalah lokasi-lokasi yang memiliki konsistensi pemilihan baik pada preferensi awal maupun selama dan masa pemulihan pandemi. Pada kolom dan baris C3 dapat dilihat bahwa persentase pemilihan lokasi oleh responden sebelum pandemi adalah 18%, meski mengalami penurunan pemilihan selama pandemi dan masa pemulihan, penurunannya tidaklah signifikan yaitu 13%. Penurunannya tidak terjadi signifikan seperti yang terjadi pada kolom dan baris A4 dan E4. Pada kolom dan baris C3 terlihat memiliki kualitas yang paling lengkap dibandingkan dengan area yang lain. Hal ini sekaligus mendukung pernyataan (Carmona, 2019) bahwa ruang publik yang baik harus menyediakan pilihan-pilihan bagi beragam aktifitas masyarakat mulai dari komersial, formal, *playful*, maupun penuh ketenangan dan dapat melakukan relaksasi. Kualitas ruang yang ditawarkan pada masa adaptasi kebiasaan baru cenderung lebih banyak melibatkan kualitas yang bisa dilakukan secara individu seperti relaksasi, aktifitas pasif dan aktifitas aktif yang minim interaksi serta objek-objek menarik yang dapat dinikmati tanpa perlu berdesakan.

Beberapa studi kasus yang telah diteliti sebelumnya oleh (Sepe, 2021) menjelaskan bahwa ruang publik yang bisa tetap bertahan selama pandemi adalah ruang publik yang memberikan banyak kualitas dan keindahan pada desainnya, mampu memberikan persepsi yang menyenangkan dimata masyarakat. Adaptasi kebiasaan baru juga akan mengubah pola dan kebiasaan masyarakat di ruang publik (Jasiński, 2020). Perubahan persepsi terkait pemilihan lokasi (teritori) pada ruang publik selama adaptasi kebiasaan baru juga didukung oleh pernyataan (de Yong et al., 2021). Menurutnya, perubahan persepsi mengenai teritorial terjadi ketika teritorial dipandang sebagai perwujudan dari rasa aman bagi pengguna di ruang publik terutama setelah adanya pengaruh pembatasan pada area, limitasi, dan pengawasan selama masa adaptasi kebiasaan baru.

Kesimpulan

Perubahan persepsi sosial dalam pemilihan area pada ruang publik terjadi pada masa adaptasi kebiasaan baru. Terlihat pada preferensi awal pemilihan ruang publik, kecenderungan pemilihan area adalah area dengan interaksi sosial yang tinggi, seperti duduk beramai-ramai dan mendengarkan konser musik bersama-sama. Pada masa pandemi dan pemulihan pandemi, masyarakat cenderung memilih area-area yang mengutamakan kegiatan-kegiatan dengan keterbatasan interaksi sosial dan pilihan kegiatan individu yang tetap aman, nyaman, menarik dan tenang. Meskipun terjadi perubahan persepsi, namun ruang publik yang menawarkan kualitas lebih lengkap memiliki respon yang lebih konsisten baik sebelum pandemi terjadi maupun setelah pandemi terjadi.

Daftar Pustaka/ Referensi

Andersson, C. (2021). Public space and the new urban Agenda. *Public Space Reader, 1*, 420–425. <https://doi.org/10.4324/9781351202558-62>

- Carmona, M. (2019). Principles for public space design, planning to do better. *Urban Design International*. <https://doi.org/10.1057/s41289-018-0070-3>
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., Tiesdell, S., & Carmona, M. (2012). Public Places - Urban Spaces. In *Public Places - Urban Spaces*. <https://doi.org/10.4324/9780080515427>
- de Yong, S., Rachmawati, M., & Defiana, I. (2021). Rethinking territoriality concept on public space after pandemic COVID-19. *International Journal of Public Health Science*, 10(4), 856–864. <https://doi.org/10.11591/IJPHS.V10I4.20825>
- Dewangga, Y. K., Amijaya, S. Y., & Viadolorosa, H. (2021). The Dynamics of Urban Public Space Perception in the New Normal Era. *Journal of Architectural Research and Design Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.20885/jars.vol5.iss1.art1>
- Grant, C. A., Wallace, L. M., & Spurgeon, P. C. (2013). An exploration of the psychological factors affecting remote e-worker's job effectiveness, well-being and work-life balance. *Employee Relations*, 35(5), 527–546. <https://doi.org/10.1108/ER-08-2012-0059>
- Gubic, I., & Baloi, O. (2020). Public open space initiatives for healthier cities in Rwanda. *The Journal of Public Space*, 5(Vol. 5 n. 2), 129–146. <https://doi.org/10.32891/jps.v5i2.1287>
- Jasiński, A. (2020). Public space or safe space – remarks during the COVID-19 pandemic. *Technical Transactions*, 1–10. <https://doi.org/10.37705/techtrans/e2020020>
- NACTO & Global Designing Cities Initiative. (2020). *Streets for Pandemic Response & Recovery*. 49. <https://nacto.org/streets-for-pandemic-response-recovery/>
- Ramlee, M., Omar, D., Mohd Yunus, R., & Samadi, Z. (2016). Successful Attractions of Public Space through Users Perception. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 1(2), 188. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v1i2.268>
- Sepe, M. (2021). Covid-19 pandemic and public spaces: improving quality and flexibility for healthier places. *Urban Design International*, 26(2), 159–173. <https://doi.org/10.1057/s41289-021-00153-x>

